

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Syeikh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Robiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M (Wahjartomo, 1997: 70). Dapat dihitung bahwa pondok pesantren telah ada sejak 600 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994:7).

Meskipun usianya yang panjang pondok pesantren masih mempunyai permasalahan seputar pengembangan model pendidikan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resources*) yang menjadi isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi besar yang dimilikinya.

Masih banyak pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata. Pesantren model *pure* klasik atau salafi ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian

(dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintahan) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keIslaman.

Kelemahannya, *out put* pendidikan *pure* salaf kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal, tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian dalam bidangnya. Realitas *out put* pesantren yang memiliki sumberdaya manusia kurang kompetitif inilah yang kerap menjadikannya termarginalisasi dan kalah bersaing dengan *ou put* pendidikan formal baik agama maupun umum (Masyhud, 2005:17).

Masalahnya, bukan pesantren tradisional harus merubah total atau meniadakan sistem pendidikan yang sudah ada yang sudah efektif untuk perkembangan para santri, tetapi bagaimana setiap pesantren mau menerima perubahan yang ada dan mengkombinasikan sistem pendidikan yang ada dengan yang baru yang dianggap mampu mengembangkan bakat dan minat santri yang sangat beragam.

Tugas dan fungsi lembaga pendidikan baik itu sekolah ataupun pesantren harus mampu membangun sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dasar bagi anak didiknya (santri). Contohnya, menata manajemen pesantren, mendesain ulang dan memodifikasi struktur organisasinya yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Semakin kuat tuntutan orang tua dan peserta didik (santri) untuk menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu agama, maka akan terjadi pergeseran dari keunggulan startegis menjadi suatu kebutuhan didalamnya (Sagala, 2009:75)

Salah satu contoh pondok pesantren yang berada di lingkungan kabupaten Sumedang provinsi Jawa Barat yaitu, Pesantren Siswa Al Ma'soem. Meskipun baru berdiri pada tahun 2000 dan mulai menerima santri angkatan pertamanya pada bulan Juli 2001 dengan jumlah santri 49 orang tingkat SMA dengan fasilitas 14 kamar yang sudah dilengkapi dengan kamar mandi di dalamnya. Pesantren Siswa Al Ma'soem di duga merupakan pesantren yang mulai mengembangkan model pendidikannya dan mempunyai peran dan kontribusi penting terutama di bidang pendidikan di kabupaten Sumedang khususnya.

Untuk model pembelajarannya Pesantren Siswa Al Ma'soem menggunakan kombinasi dengan memantapkan dirinya sebagai pesantren yang tidak identik dengan kumuh, keras, kampungan dan gaptek. Tentu saja semua itu diimbangi dengan mempertahankan metode-metode pembelajaran lama yang masih efektif untuk pembelajaran para santri. Salah satunya, menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian para santri dalam memahami ilmu agama.

Perkembangan zaman yang sangat pesat baik di bidang teknologi, pendidikan dan yang lainnya, membuat Pesantren Siswa Al Ma'soem secara responentif menyikapi perubahan tersebut terutama dalam hal pengembangan model pendidikan secara konstruktif dan progresif.

Menurut Masyhud (2005:17) dalam bukunya "Manajemen Pondok Pesantren" menyatakan bahwa permasalahan pondok pesantren adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu santri sebagai isu aktual yang harus di perbincangkan.

Oleh karena itu pembaharuan model pengembangan pendidikan di pesantren terus mengalami revolusi perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas lulusannya supaya mampu bersaing dengan lulusan non-pesantren bahkan mempunyai kompetensi lebih. Dan hal itu juga yang menjadi target pencapaian yang akan dan sedang berlangsung dilakukan oleh Pesantren Siswa Al Ma'soem dari waktu ke waktu.

Menurut Kepala Pesantren Siswa Al Ma'soem pada tahun 2005 Pesantren Siswa Al Ma'soem mulai melakukan revolusi pada sektor pembangunan fasilitas kamar santri menjadi 129 kamar dengan kapasitas 4, 6, dan 8 orang, dengan jumlah santri 550 orang. Tentu diimbangi pula dengan penambahan tenaga pengajar, administrasi, penyedia *catering*, *group* sarana, dll. Hingga saat ini pada tahun 2017 jumlah santri di Pesantren Siswa Al Ma'soem mencapai 996 orang, ditambah jumlah wali santri atau pengajar 31 orang dan pengelola 11 orang.

Lembaga pendidikan harus mampu untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat santri sesuai minat yang dimiliki. Sehingga dapat terjadinya sinkronisasi, dan keharmonisan antara pendidik dan yang di didik (santri) dan dapat menimbulkan percepatan dalam mewujudkan pembentukan santri yang mempunyai *skill* sekaligus ilmu yang kompeten dalam bidangnya.

Pesantren Siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri salah satunya melalui Desan (Dewan Santri) yaitu para santri yang sudah terpilih baik itu dari perwakilan kelas, angkatan, *gender*, ataupun yang terpilih langsung karena kemampuannya. Desan diberikan kewenangan oleh pihak pesantren dalam membantu dan mengarahkan teman-temannya dalam

mengembangkan bakat dan minat mereka. Desa juga mempunyai tugas dalam dua bidang, yaitu : (1) kegiatan dan (2) kesiantrian, diharapkan dengan adanya kepengurusan di level santri mampu mempermudah Pesantren Siswa Al Ma'soem dalam melihat model pendidikan yang tepat yang bisa digunakan guna mengembangkan bakat dan minat santri.

Berdasarkan uraian di muka, maka penulis ingin mengetahui manajemen strategi pesantren dalam mengembangkan bakat dan minat santri di Pesantren Siswa Al Ma'soem.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler ?
2. Bagaimana formulasi strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler ?
3. Bagaimana implementasi strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler ?
4. Bagaimana evaluasi strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler.
2. Untuk mengetahui formulasi strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler.
3. Untuk mengetahui implementasi strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler.
4. Untuk mengetahui evaluasi strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang ekstrakurikuler.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Manfaat teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi keilmuan tentang manajemen strategi pesantren siswa Al Ma'soem dalam mengembangkan bakat dan minat santri bagi para asatidz di pondok pesantren maupun di kalangan santri serta dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta pada masyarakat umumnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pelaksanaan manajemen strategi pesantren dalam mengembangkan bakat dan minat santri di

pesantren siswa Al Ma'soem, untuk terus mengevaluasi dan membuat pembaharuan-pembaharuan yang bersifat inovatif dan kreatif guna tercapainya pesantren yang mampu menghasilkan kader-kader santri yang berkualitas.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berjudul “Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri” ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian sebelumnya terutama dalam hal pengembangan model pendidikan, manajemen, atau strategi pesantren dengan beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan pengembangan model pendidikan, manajemen ataupun strategi pesantren yakni antara lain :

1. Moh. Abdul Muchlis. 2010. *Implementasi Manajemen Strategis dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jawa Timur*

Hasil penelitian ini menyimpulkan :

Perencanaan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum, mencakup : (1) seleksi SDM, (2) kurikulum, (3) sarana dan prasarana, (4) penyetaraan pendidikan, (5) akuntabilitas pendidikan.

Pelaksanaan kinerja mutu di Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki sebuah lembaga yang menerapkan *Total Quality Management* (TQM) maka untuk menjamin kualitasnya dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Quality*

*Control* (Jaminan kualitas), dimana di dalamnya meliputi pendeteksian kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum, yaitu: strategi fokus, *self financing*, *out sourcing*, aliansi strategi, optimalisasi, simbiosis mutualisme. (2) *Quality Assurance* (kualitas yang dilakukan sebelum proses dan dalam proses pendidikan). (A) sebelum melakukan proses pendidikan, adapun seleksi yang di terapkan adalah: (1) tes akademik, (2) tes wawancara agama, (3) tes wawancara motivasi, adapun (B) dalam proses pendidikan memiliki dua aspek dalam melakukan program di Pondok Pesantren Darul Ulum, sebagai berikut: (1) Metode pengajaran, dan (2) Kemampuan Ustadz.

2. Akhmad Najibul Khairi Sya'ie. *Strategi Manajemen Pesantren di Malang Menuju Pesantren Mandiri (Pondok Pesantren An-Nur Malang)*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan :

Menurut pandangan pengelola pesantren An Nur malang untuk mengikuti konsep berpikir TQM, maka manajemen Pesantren seyogianya memandang bahwa proses pendidikan adalah suatu peningkatan terus menerus (*continuous educational process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan (*ouput*) yang berkualitas, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi global, proses pembelajaran yang interaktif, sampai kepada ikut bertanggungjawab untuk memuaskan pengguna lulusan itu. Seterusnya berdasarkan informasi sebagai umpan balik yang dikumpulkan dari pengguna lulusan itu, dapat dikembangkan ide-ide kreatif untuk mendesain ulang kurikulum berbasis kompetensi itu atau, memperbaiki proses pendidikan pesantren yang ada saat ini.



Pondok Pesantren An Nur melakukan modernisasi dalam pengelolaan pondok sebagai upaya mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan melakukan pemantapan internal dan melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan ke arah perubahan global. Pengembangan sumber daya manusia (dewan *asâtidz*) dan sumber daya alat atau media yang memadai untuk pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi penguasaan iptek telah dan sedang dilakukan. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren An Nur tampak bahwa program pengelolaan pendidikan dan pengajaran dilakukan dalam berbagai aspek yang berkaitan langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan mutu proses pendidikan dan terutama peningkatan hasil pendidikan itu sendiri. .

3. Asep Kurniawan. 2016. *Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Kader Da'i Yang Berkualitas di Pondok Pesantren Terpadu Darussyfa Al Fithroh Perguruan YASPIDA Sukabumi Jawa Barat*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan :

Formulasi strategi Pondok Pesantren Terpadu Darussyfa Al-Fithroh di dasarkan pada hasil analisis SWOT, dan implemantasi strateginya ditemukan berjalan dengan baik dan efektif, hal ini dilihat dengan adanya perubahan struktur lama menuju perubahan baru dengan penerapan struktural kepesantrenan “model divisi”. Hal lain yang mendukung implementasi strategi untuk menyiapkan kader da'i berkualitas adalah adanya kegiatan harian-mingguan pembelajaran yang terjadwal dan bberjalan dengan baik. Namun, kegiatan muhadhoroh yang dilakukan setiap minggu dengan jumlah santri yang sangat banyak ini memungkinkan

kegiatan pelatihan dakwah oral tidak berjalan secara merata karena keterbatasan waktu pelaksanaan.

Untuk Evaluasi dan pengendalian strategi di Pondok Pesantren Terpadu Darussyfa Al-Fithroh sangat efektif. Yang di dasarkan pada pengamatan strategis (*strategic surveillance*) dan pengendaliian startegi (*premise control*) terus menerus oleh sesepuh dan seluruh karyawan. Dengan agenda dan jenis rapat yang berbeda. Yaitu : rapat pimpinan, rapat divisi rapat koordinasi, rapat ex officio, rapat bagian, rapat umum, rapat pengurus yayasan, dan rapat istimewa.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian para peneliti di atas yaitu, persamaannya, dalam bidang kajian manajemen pesantren, dan unsur-unsur pengelolaan lembaga keislaman, sedangkan perbedaanya yaitu, penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan manajemen strategi yang difokuskan pada pengembangan dan peningkatan bakat dan minat santri sebagai objek kegiatan pengelolaan dan pengajaran di Pesantren Siswa Al Ma'soem.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **4. Kerangka Berpikir**

Manajemen Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Siagian, 2008:15).

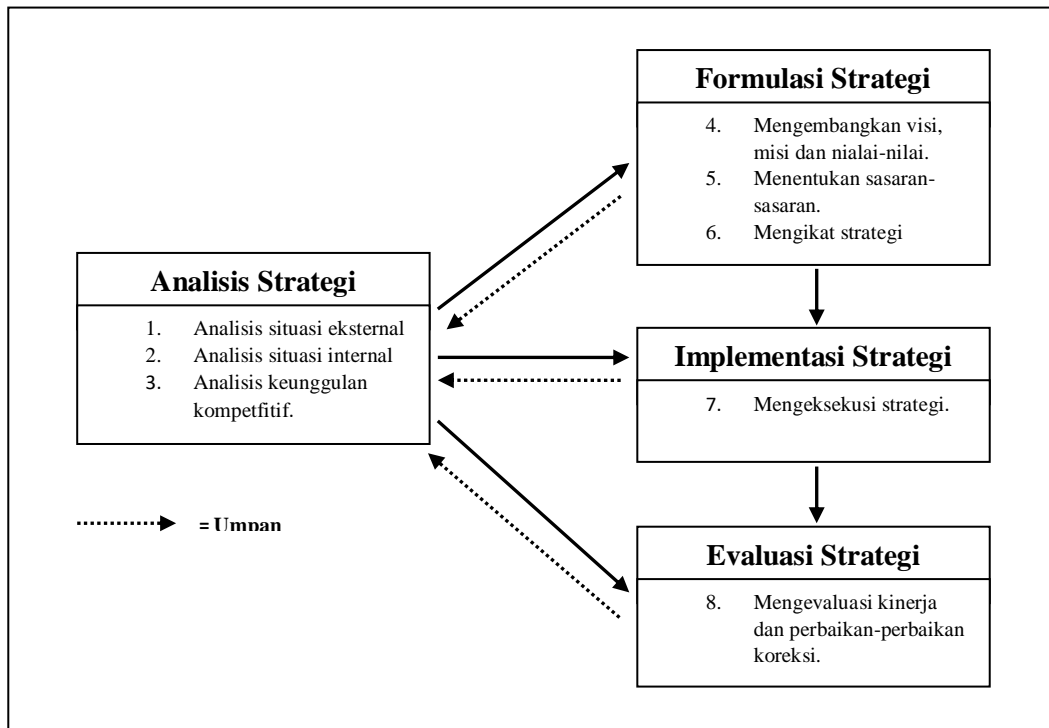
Konsep strategi (*strategy*) pada awalnya di definisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*way too achieve ends*). Konsep generik ini terutama

sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang digunakan di dalam dunia militer. Sejalan dengan perkembangan konsep manajemen strategi (*strategic management*), strategi tidak didefinisikan hanya semata-mata sebagai cara untuk mencapai tujuan karena strategi dalam konsep manajemen strategi mencakup juga penetapan berbagai tujuan itu sendiri (melalui berbagai keputusan strategis [*strategic decisions*] yang dibuat oleh manajemen perusahaan) yang diharapkan akan menjamin terpeliharanya keunggulan kompetitif perusahaan. (Solihin, 2012:64).

Adapun proses-proses Manajemen Strategi (*strategic management*) adalah sebagai berikut : (1) Analisis lingkungan luar. (2) Analisis situasi internal perusahaan/organisasi. (3) Analisis keunggulan kompetitif. (4) Membentuk suatu visi strategic dan misi bisnis. (5) Menentukan tujuan-tujuan. (6) Pengukuran strategi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. (7) Mengimplementasi dan mengeksekusi strategi yang sudah dipilih dengan efisien dan efektif. (8) Mengevaluasi kinerja dan melakukan perbaikan-perbaikan koreksi terhadap visi, arahan jangka panjang, tujuan-tujuan, strategi dan implementasinya karena adanya pengalaman nyata, kondisi yang berubah, ide-ide baru atau kesempatan-kesempatan baru (Jogiyanto, 2005:34).

Proses dari manajemen strategik ini adalah analisis strategi, formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi, tidak berupa proses yang urut atau sekuensial tetapi proses yang dinamik yang saling terkait yang dapat digambarkan sebagai berikut ini :

**Diagram. 1.1.** Proses Manajemen Strategi



Sumber :Jogiyanto. “*Sistem Informasi Strategik*” Andi Offset, Yogyakarta, 2006, halaman 56.

Karena strategi merupakan suatu cara maka cara tersebut bisa dipergunakan oleh organisasi provit ataupun non provit dalam mencapai tujuannya, salah satu contohnya yaitu pesantren. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kiyai.

Menurut Ziemek (1986:97) bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu.

Berdirinya Pesantren pada mulanya juga diprakarsai oleh Wali Songo yang diprakarsai oleh Shyekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia. Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren (Kafrawi, 1978:17).

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalaf*). Pesantren *salafi* bersifat konservatif sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern (Qomar, 2007:58).

Oleh karena itu kita tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama, dengan banyak memperhatikan keberagaman peserta didik (santri) dalam proses berlangsungnya pendidikan.

Hakikatnya setiap individu punya keberagaman bakat atau kekhususan pada dirinya masing-masing, dengan adanya kekhususan tersebut sebagai pembeda dengan individu yang lainnya. Bakat adalah kegiatan yang disukai anak-anak secara berkesinambungan dan disertai minat yang kuat. Tentu saja, kegiatannya bersifat

positif dan bermanfaat, bukan yang bersifat negatif dan tidak bermanfaat, apalagi merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Junaidi, 2011:21).

Bakat mempunyai tiga dimensi yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual. Dimensi perseptual meliputi kemampuan mengadakan persepsi yang meliputi faktor-faktor kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang, orientasi waktu, luasnya daerah persepsi, kecepatan persepsi dan sebagainya. Dimensi psikomotor mencakup enam faktor, yaitu faktor kekuatan, *impuls*, kecepatan gerak, ketelitian, kordinasi dan keluwesan (Asmani, 2012:19)

Sedangkan dimensi intelektualnya, mempunyai implikasi yang sangat luas dan meliputi lima faktor, yaitu :

- a. Faktor ingatan, mencakup mengenai substansi, relasi dan sistem.
- b. Faktor pengenalan, mencakup terhadap keseluruhan informasi, golongan, hubungan-hubungan, struktur.
- c. Faktor evaluatif, mengenai identitas, relasi-relasi, sistem dan penting atau tidaknya problem.
- d. Faktor berpikir konvergen, yang menghasilkan nama-nama, hubungan-hubungan, sistem-sistem, transformasi, dan implikasi-implikasi yang unik.
- e. Faktor berpikir divergen, untuk menghasilkan unit-unit (*word fluency* dan *ideational fluency*) pengalihan kelas-kelas secara spontan, kelancaran dalam menghasilkan sistem, untuk transformasi divergen, dan untuk menyusun bagian-bagian menjadi kerangka (Suryabrata, 2008:161-165)

Dan yang menjadi bahan pertimbangan dalam menumbuh kembangkan bakat adalah minta atau keinginan santri (peserta didik) dalam menekuni satu

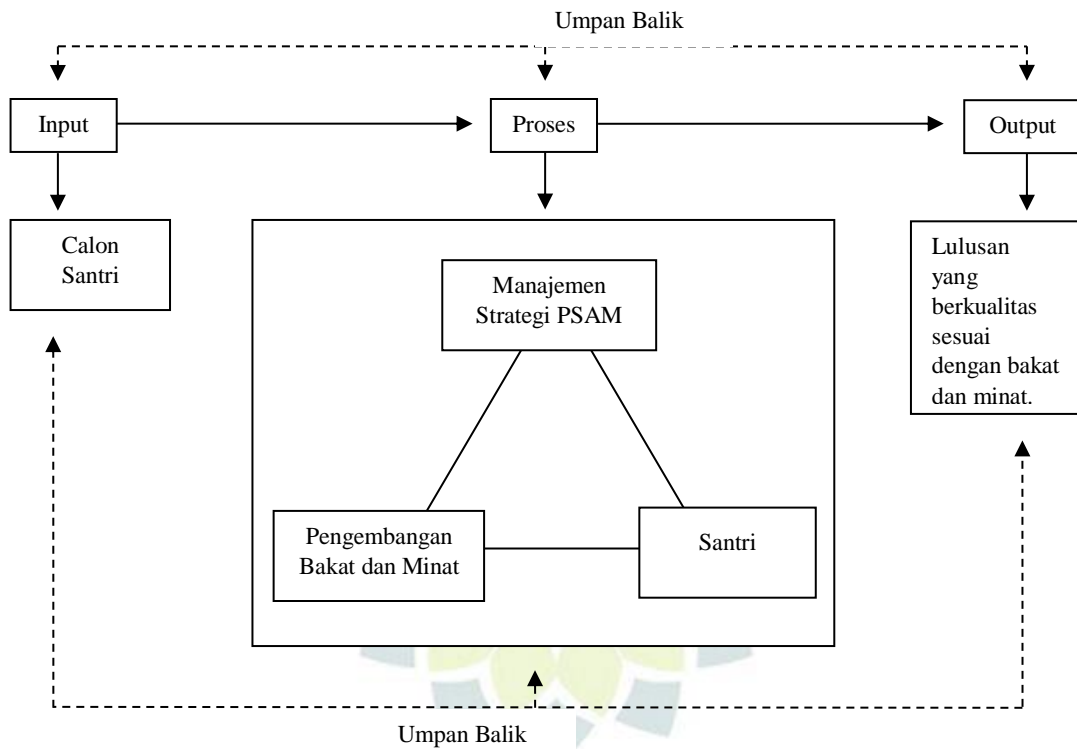
bidang agar terjadinya kesinergisan dan percepatan perkembangan antara bakat yang dimiliki dengan minat yang diharapkan.

Menurut Salahudin (1990:95) dalam bukunya pengantar psikologi pendidikan, mengatakan minat adalah perhatian yang mengandung unsur – unsur perasaan. Minat atau perhatian (interest) merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tampilnya bakat.

Minat merupakan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal, baik itu benda, objek atau terhadap manusia itu sendiri. Dalam kegiatan belajar, minat santri (peserta didik) terhadap kegiatan belajar adalah ketertarikan, kemauan dan kesediaan santri (peserta didik) melakukan setiap kegiatan pembelajaran, baik kegiatan belajar yang dilakukan santri (peserta didik) pesantren, maupun kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian minat menjadi hal yang mendasar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disenangi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Tugas penyelenggara pendidikan bukan hanya menumbuh kembangkan bakat yang dimiliki santri tanpa memperhatikan akan minat mereka terhadap pendidikan tersebut. Diharapkan dengan adanya fokus perhatian bukan hanya pada bakatnya saja namun juga pada minat santri sebagai peserta didik dalam proses penyelenggaraan atau manajemen pesantren siswa Al Ma'soem. Diharapkan dengan begitu eksistensi santri akan terlihat dan meningkat, hakikat eksistensi ada tiga, yaitu : (a) Spritualitas. (b) Kebebasan dan, (c) Tanggung jawab, seseorang tidak cukup hanya merasa bebas untuk memilih, tetapi harus juga menerima tanggung jawab terhadap pilihannya (Baihaqi, 2008:165).

**Diagram. 1.2.** Kerangka Berpikir



Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa di perlukan strategi yang tepat sasaran untuk mengembangkan model pendidikan pesantren dengan memperhatikan beberapa unsur terutama mengenai bakat dan minat para santri (peserta didik).

## 5. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian



Penelitian ini akan dilaksanakan di Pesantren Siswa Al Ma'soem yang beralamat di Jl. Raya Cipacing no.22 Jatinangor, Sumedang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Masalah yang akan dibahas relevan dengan Prodi peneliti;
- b. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian;
- c. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk mempermudah mengeksplorasi situasi sosial yang akan di teliti secara mendalam, luas, dan menyeluruh dan dalam proses pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik yaitu : observasi, wawancara, studi dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menggambarkan dan memberikan suatu hasil penelitian secara sistematis, faktual, dan cermat sesuai dengan judul penelitian yang diteliti *Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri*.

## 3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif mengenai proses analisis strategi, formulasi strategi, implementasi strategi; serta evaluasi strategi dalam mengembangkan bakat dan minat santri di Pesantren Siswa Al Ma'soem.

## 4. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifudin, 2010: 91). Sumber data dalam penelitian ini akan di peroleh melalui wawancara peneliti dengan pengasuh (Direktur Muda) PSAM, para pengelola (1 orang) di lingkungan pesantren, pengurus ekstrakurikuler (1 orang) dan pengurus dewan santri (2 orang).

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasa berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Saifudin, 2010: 91). Sumber ini penulis dapatkan dengan mengumpulkan beberapa dokumen dari pondok pesantren.

### 5. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah 2015: 87).

Tujuan dilaksanakannya observasi ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan apa adanya tentang Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri. Adapun metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut campur dalam kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren, melainkan hanya melakukan pengamatan terhadap gejala yang terjadi sebagai langkah awal untuk memperoleh data yang valid.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah 2015: 88). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijadikan pedoman wawancara. Namun pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dengan tidak mengabaikan pertanyaan yang muncul seketika saat wawancara.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa, buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dan dokumen yang dipakai oleh peneliti berupa, buku, jurnal, laporan penelitian dan website yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini.

### 6. Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan yang dilakukan secara sistematis berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami untuk selanjutnya data tersebut dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006:204).

Adapun langkah-langkah analisis data yang bisa digunakan dalam kegiatan penelitian yaitu :

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan.
- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan, untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.
- d. Membuat tabulasi data, yakni membuat tabel-tabel dan memasukan data-data ke dalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan variabel-variabel pertanyaan dan item-itemnya.
- e. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, kuantitatif atau kualitatif (Panduan Penyusunan Skripsi, 2014:85-86).

Diharapkan melalui langkah-langkah tersebut penulis dapat mencapai atau memperoleh hasil data yang diharapkan, sebagaimana tujuan dari analisis data kualitatif itu sendiri, yaitu : (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu

fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial itu (Bungin, 2007:161).

